

ANALISIS TINGKAT KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 5 SD MATA PELAJARAN IPAS

**Bambang Widjajanto^{1✉}, Fianico Sukmana Rozy², Juwita Permata Arya Utari³, Kurniasari⁴,
Endah Rahmawati⁵, Julianto⁶**

^{1,2,3,4} Universitas WR Supratman Surabaya Indonesia

⁵ STKIP PGRI Bandar Lampung, Indonesia

⁶ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-mail: bambangtatsby@gmail.com¹, bospunk.fsr@gmail.com², juwita.utari.28@gmail.com³,
bsari22bunda@gmail.com⁴, simply.endah@gmail.com⁵, julianto@unesa.ac.id⁶

ABSTRAK

Paradigma pembelajaran abad ke-21 menuntut pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah berpikir kritis. Keterampilan ini penting ditanamkan sejak dini karena membantu siswa menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan secara logis. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa sekolah dasar khususnya kelas V, masih kesulitan menerapkan berpikir kritis, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, baik dari aspek internal maupun aspek eksternal siswa tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi literatur, dan penyebaran angket kepada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS masih berada pada tingkat rendah hingga sedang. Hal ini ditunjukkan oleh kesulitan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi pendapat, menyusun argumen logis, memahami konsep ilmiah secara mendalam, menyampaikan pendapat terstruktur, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, Kualitatif

ANALYSIS OF CRITICAL THINKING SKILLS IN SCIENCE AND SOCIAL STUDIES AMONG 5TH-GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT

The 21st century learning paradigm demands an educational approach that emphasizes the development of high-level thinking skills, one of which is critical thinking. This skill is important to be instilled early on because it helps students analyze information, evaluate arguments, and make decisions logically. However, in reality, many elementary school students, especially grade V, still have difficulty applying critical thinking, especially in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject. The main purpose of writing this article is to provide a deeper understanding of the level of critical thinking skills of grade V elementary school students in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject. In addition, this article also aims to identify various factors that influence students' critical thinking skills, both from internal and external aspects of the students. The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through interviews, literature studies, and distributing questionnaires to students. The results of this study indicate that elementary school students' critical thinking skills in IPAS learning are still at a low to moderate level. This is indicated by students' difficulties in identifying problems, analyzing information, evaluating opinions, compiling logical arguments, understanding scientific concepts in depth, conveying structured opinions, and drawing conclusions based on evidence.

Keywords: Critical Thinking, Elementary School, Qualitative

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
27 Juni 2026	12 Juli 2026	22 Juli 2026	24 Juli 2026

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dari kecakapan hidup yang harus ditanamkan melalui pendidikan adalah keterampilan berpikir. Keterampilan ini menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan kehidupan, karena individu yang mampu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam cenderung lebih berhasil dalam memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Keberhasilan seseorang dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berpikir, khususnya dalam menyelesaikan masalah (Ritonga et al. 2020). Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses mengajar dan belajar. Siswa yang terbiasa mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “mengapa” dan “bagaimana” dengan mengacu pada konsep-konsep yang telah dipelajari menunjukkan adanya kemampuan berpikir kritis (Wona et al. 2023).

Berpikir kritis merupakan salah satu sasaran utama dalam dunia pendidikan, karena keterampilan ini memungkinkan individu untuk mengembangkan pemikiran yang mendalam, logis, dan inovatif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Melalui kemampuan berpikir kritis, seseorang terdorong untuk menghasilkan ide-ide baru yang relevan dengan konteks permasalahan, serta mampu menyampaikan gagasan secara rasional dan terstruktur (Puspitasari, Muttaqijn, and Haryati 2024). Dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan lebih mampu mengevaluasi dan memilah berbagai pendapat yang ada, sehingga dapat menentukan mana informasi yang benar dan relevan, serta mana yang tidak. Hal ini sekaligus melatih mereka untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti nyata, data yang akurat, dan fakta di lapangan. Secara khusus, kemampuan berpikir kritis tercermin dalam domain kognitif tingkat tinggi, yakni pada tahap menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) menurut taksonomi Bloom. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang padat dan banyak sering kali membuat siswa kehilangan makna dari proses belajar itu sendiri. Banyak peserta didik yang terjebak dalam pembelajaran berbasis hafalan, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi dangkal dan cepat terlupakan. Akibatnya, kegiatan belajar tidak lagi dipandang sebagai proses yang bermakna, melainkan sekadar formalitas yang harus dijalani (Anjar Palupi and Husamah 2023).

Berdasarkan hasil studi PISA 2018, Indonesia termasuk dalam kategori negara dengan capaian akademik rendah namun memiliki tingkat pemerataan yang cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih jauh dari standar global. Hal ini juga sejalan dengan laporan PISA tahun 2015, yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-69 dari 76 negara peserta (Juliyantika and Batubara 2022). Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Salah satu upaya untuk mengatasinya adalah dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pengajaran IPA perlu menggunakan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis (Rositawati 2019). Sayangnya, sebagian besar siswa Indonesia masih kesulitan dalam menganalisis, menginterpretasi, dan mengkomunikasikan isu-isu ilmiah, serta belum mampu mengaitkan konsep abstrak dengan situasi nyata di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran IPA selama ini belum sepenuhnya memperhatikan konteks sosial dan budaya siswa. Akibatnya, banyak siswa belum mampu mengaplikasikan konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari maupun memahami prinsip-prinsip ilmiah secara utuh. Padahal, pembelajaran sains seharusnya menekankan keterkaitan antara konsep ilmiah dengan kehidupan nyata (Anggitasari and Widyaningrum 2021).

Salah satu tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka adalah menumbuhkan minat serta rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena di sekitarnya. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan inkuiri ilmiah dan membangun pemahaman konsep secara mendalam. Dengan kata lain, pembelajaran IPAS

tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, dan mencari tahu melalui proses pembelajaran yang bermakna (Wona et al. 2023). IPAS dirancang sebagai bentuk pembelajaran berbasis *scientific inquiry* atau penyelidikan ilmiah, di mana peserta didik diajak untuk mengalami secara langsung berbagai proses ilmiah melalui kegiatan yang menuntut pengamatan, eksperimen, analisis, serta penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan proses sains dan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, objektivitas, ketekunan, dan kemampuan berpikir kritis (Puspitasari, Muttaqijn, and Haryati 2024).

Penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dapat diwujudkan melalui berbagai strategi dan pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, menyelidiki, dan memecahkan masalah (Ritonga et al. 2020). Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis Keterampilan Proses Sains (KPS). Modul semacam ini terbukti efektif karena tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan proses ilmiah, seperti mengamati, mengklasifikasi, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan. Melalui modul berbasis KPS, siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar dan termotivasi untuk menggali konsep-konsep ilmiah secara lebih mendalam (Anjar Palupi and Husamah 2023). Selain itu, penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA juga secara langsung mendukung pengembangan berpikir kritis. Dalam pendekatan ini, siswa dilatih untuk bertanya, mengeksplorasi fenomena, mengkaji berbagai kemungkinan, serta melakukan penilaian terhadap hasil pengamatannya. Kemampuan berpikir kritis berkembang karena siswa diajak untuk tidak hanya memahami konsep secara tekstual, tetapi juga merefleksikan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Juliyantika and Batubara 2022).

Metode lain yang efektif untuk menumbuhkan berpikir kritis adalah metode diskusi, khususnya diskusi kelompok. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam membahas suatu masalah (Anggitasari and Widyaningrum 2021). Dalam diskusi, siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk berpikir mendalam, mencari solusi, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Tujuan utama dari diskusi bukan hanya untuk menemukan jawaban atas suatu pertanyaan, tetapi juga untuk melatih siswa menyampaikan argumen secara logis, menyusun pendapat berdasarkan fakta, dan mengambil keputusan secara bijak. Ketika metode diskusi diterapkan secara optimal dalam pembelajaran IPA, terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta memperbaiki capaian belajar secara klasikal (Wona et al. 2023).

Siswa sekarang sangat dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis karena kemampuan ini menjadi kunci utama dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, sosial, dan kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan dinamis. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan yang rasional dan berbasis bukti, bukan sekadar berdasarkan asumsi atau perasaan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dibiasakan sejak usia dini, termasuk saat berada di jenjang sekolah dasar. Alasan penting penerapan keterampilan berpikir kritis bagi siswa Sekolah Dasar meliputi beberapa aspek utama yaitu berpikir kritis membantu siswa menyaring, mengevaluasi, dan menyikapi berbagai informasi yang sangat banyak dan beragam di era digital sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah atau bias (Dewi & Jatningsih, 2015). Keterampilan berfikir kritis mampu menumbuhkan sikap ketelitian dan berpikir rasional dalam diri siswa, sehingga mereka mampu memahami materi pelajaran secara mendalam dan tidak hanya menerima informasi secara pasif (Syafitri et al., 2021). Selain itu dapat mengasah kemampuan siswa untuk berpikir logis, mengorganisasi masalah secara sistematis, serta memecahkan berbagai jenis masalah secara efektif (Zakiah & Lestari, 2019).

Secara keseluruhan, penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS di jenjang SD tidak

hanya meningkatkan pemahaman konsep secara akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter ilmiah yang mencakup keingintahuan, keterbukaan terhadap ide, dan kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan analisis. Kegiatan-kegiatan seperti penggunaan modul KPS, pendekatan keterampilan proses, dan diskusi kelompok menjadi sarana efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis sejak dini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang bersifat naratif dan kontekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, studi literatur, dan penyebaran angket. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh informasi langsung mengenai praktik pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas. Studi literatur digunakan untuk mendukung kerangka teoritik serta memperkuat analisis hasil temuan lapangan dengan merujuk pada berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, angket disebarakan kepada siswa untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat keterampilan berpikir kritis mereka berdasarkan indikator-indikator tertentu yang telah disesuaikan dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar.

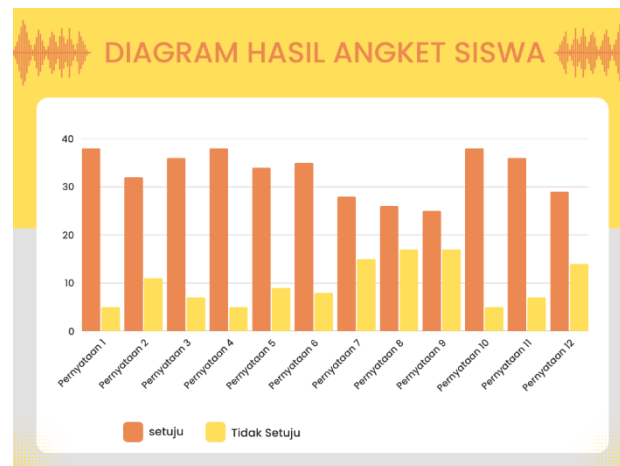
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil observasi, wawancara, dan angket menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar khususnya kelas 5 masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa faktor utama yang memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis meliputi kurangnya motivasi belajar siswa, latar belakang keluarga dan pola asuh orang tua, serta rendahnya kemampuan literasi dasar seperti membaca dan memahami bacaan. Selain itu, metode pembelajaran yang belum variatif dan kurangnya penggunaan strategi yang menstimulasi pemikiran kritis juga turut memengaruhi.

Lingkungan sosial dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir siswa. Pola asuh yang kurang mendukung perkembangan intelektual dan minimnya komunikasi yang menantang anak untuk berpikir logis menjadi salah satu kendala. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang beragam dan kontekstual juga menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi. Kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah, serta kurangnya waktu untuk berdiskusi, membuat siswa cenderung pasif dan tidak terbiasa mengutarakan pendapat atau mengevaluasi informasi secara mendalam.

Beberapa siswa bahkan masih mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami isi bacaan, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam mengidentifikasi masalah, membuat pertanyaan, dan menarik kesimpulan. Di sisi lain, ada pula perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis antar siswa dalam satu kelas, yang menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih diferensiatif. Berikut merupakan diagram hasil angket peserta didik yang telah kami analisis.



Gambar 1. Diagram hasil angket peserta didik

HASIL ANGKET KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

No.	Indikator	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Menganalisis	a. Saya dapat membedakan informasi yang benar dan yang salah dalam suatu bacaan.	38	5
		b. Saya mampu mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan atau perbedaannya.	32	11
		c. Saya mencari tahu penyebab dari suatu kejadian atau masalah.	36	7
2.	Mengetahui dan Memecahkan Masalah	a. Saya mencoba mencari berbagai cara untuk menyelesaikan tugas atau soal yang sulit.	38	5
		b. Saya menggunakan pengetahuan yang sudah saya miliki untuk menyelesaikan masalah baru.	34	9
		c. Saya dapat memilih solusi terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah.	35	8
3.	Menyimpulkan	a. Saya dapat membuat kesimpulan dan berusaha memastikan bahwa kesimpulan yang saya buat sesuai dengan bukti yang ada.	28	15
		b. Saya menggabungkan beberapa informasi untuk membuat kesimpulan yang lebih lengkap.	26	17
		c. Saya bisa menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang saya buat.	25	17
4.	Mengevaluasi/ Menilai	a. Saya berusaha mencari bukti sebelum menerima suatu pendapat atau informasi.	38	5
		b. Saya mempertimbangkan baik dan buruknya suatu tindakan sebelum melakukannya.	36	7
		c. Saya mampu memberikan penilaian terhadap suatu kejadian atau karya dengan memberikan alasan yang jelas.	29	14

Gambar 2. Bentuk angket peserta didik

Hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas 5 sekolah dasar menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis masih berada pada tingkat yang rendah hingga sedang. Secara umum, siswa belum sepenuhnya mampu menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar sehari-hari. Beberapa temuan penting dari angket ini diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan rekapitulasi jawaban angket, sebanyak **91,67% siswa memilih kategori "Setuju"**, yang mencakup pilihan *Sangat Setuju* dan *Setuju*, sementara **8,33% lainnya memilih kategori "Tidak Setuju"**, yang mencakup *Tidak Setuju* dan *Sangat Tidak Setuju*. Meskipun sebagian besar responden memberikan respons positif, hasil ini tetap menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan berpikir kritis belum optimal dan masih memerlukan penguatan dalam berbagai aspek. Pertama, kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan masih terbatas. Banyak siswa yang dapat

membaca namun belum mampu menangkap makna secara utuh. Mereka kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, serta mengaitkan informasi dalam teks dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dasar siswa perlu diperkuat sebagai fondasi dalam mengembangkan berpikir kritis.

Kedua, siswa menunjukkan kesulitan dalam menganalisis permasalahan atau situasi. Ketika dihadapkan pada suatu kasus atau pertanyaan terbuka, siswa cenderung memberikan jawaban yang bersifat langsung atau mengandalkan hafalan, bukan berdasarkan hasil pemikiran mendalam atau penalaran logis. Ini mengindikasikan bahwa kebiasaan berpikir kritis belum terbentuk secara alami dalam proses pembelajaran. Ketiga, dari aspek kemampuan menyampaikan pendapat, siswa terlihat masih ragu-ragu dan belum terbiasa untuk mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya latihan dalam berdiskusi, kurangnya rasa percaya diri, serta belum adanya pembiasaan untuk berpendapat dan menyampaikan argumen yang logis.

Keempat, dalam hal pemberian solusi terhadap suatu masalah, sebagian besar siswa belum mampu menawarkan gagasan yang relevan dan kreatif. Mereka belum terbiasa mempertimbangkan berbagai sudut pandang atau membuat keputusan berdasarkan penalaran. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menantang pemikiran siswa belum banyak diterapkan. Terakhir, dari segi kemandirian berpikir, siswa masih sangat bergantung pada petunjuk guru. Kurangnya kesempatan untuk mengeksplorasi ide secara mandiri membuat siswa tidak terlatih untuk mengambil inisiatif atau berpikir reflektif.

Secara keseluruhan, hasil angket menggambarkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SD masih perlu ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, eksploratif, dan partisipatif. Pembelajaran berbasis diskusi, pemecahan masalah, proyek sederhana, dan refleksi perlu diperkuat agar siswa terbiasa berpikir kritis sejak dini.

Pembahasan

Masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran seringkali berkaitan dengan kurangnya semangat dan motivasi siswa untuk belajar, kesulitan dalam membaca, serta pengaruh faktor keluarga dan pola asuh orang tua. Masalah-masalah ini memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, karena siswa yang kurang termotivasi cenderung tidak aktif dalam kegiatan belajar dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Uno, 2016; Slameto, 2010). Kurangnya semangat dan motivasi siswa sering kali disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk minat yang rendah terhadap materi pelajaran atau kurangnya rasa percaya diri dalam kemampuan mereka. Faktor eksternal dapat melibatkan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga atau teman sekelas. Ketika siswa tidak merasa termotivasi, mereka cenderung tidak berusaha keras dalam belajar, yang mengarah pada rendahnya pencapaian akademik (Syah, 2013; Fadillah, 2020). Salah satu solusi untuk mengatasi masalah kurangnya semangat dan motivasi siswa adalah dengan menerapkan strategi yang lebih aktif dan partisipatif dalam pembelajaran, seperti diskusi berkelompok. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemahaman, mengajukan pertanyaan, serta mendengar perspektif teman-teman mereka, yang bisa memotivasi mereka untuk lebih berpartisipasi (Sugiyanto, 2009; Yamin, 2013). Diskusi kelompok juga memungkinkan siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi, karena mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka (Yamin, 2013).

Selain itu, bimbingan tambahan juga menjadi salah satu solusi penting bagi siswa yang kesulitan. Bimbingan ini bisa berupa kegiatan belajar secara personal atau kelompok kecil yang fokus pada materi yang kurang dipahami oleh siswa. Dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, mereka akan merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013; Wahyuni, 2021). Kesulitan dalam membaca adalah masalah yang cukup sering ditemui, terutama pada siswa yang belum memiliki keterampilan membaca yang baik. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya keterpaparan terhadap bahan bacaan atau

keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan literasi (Tarigan, 2008; Zulela et al., 2018). Siswa yang kesulitan membaca cenderung merasa terhambat dalam proses pembelajaran karena banyak materi pelajaran yang memerlukan kemampuan membaca yang baik (Zulela et al., 2018).

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menggunakan sumber belajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Menggunakan materi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa membuat proses pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami (Nurhadi et al., 2004; Mulyasa, 2013). Selain itu, aktivitas analisis studi kasus bisa diterapkan untuk membantu siswa menganalisis bacaan dengan lebih mendalam. Dengan menganalisis situasi yang nyata, siswa dapat belajar memahami teks lebih kritis dan aplikatif (Nurhadi et al., 2004). Faktor keluarga dan pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan akademik siswa. Anak-anak yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga cenderung lebih termotivasi dan berprestasi. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapat perhatian atau dukungan dari orang tua sering kali merasa kurang dihargai dan kehilangan semangat untuk belajar (Hurlock, 2002; Yusuf, 2009).

Penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, baik melalui komunikasi yang terbuka dengan guru, maupun dengan memberikan pendampingan di rumah. Sekolah bisa mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan siswa dan mencari solusi bersama. Selain itu, pola asuh yang mendukung perkembangan kognitif dan emosional siswa, seperti memberi mereka kebebasan untuk berpikir kritis dan mandiri, akan meningkatkan motivasi mereka (Suyadi & Ulfah, 2013; Rosmala, 2022). Untuk mendukung perkembangan literasi dan meningkatkan motivasi siswa, kegiatan pembelajaran yang aktif sangat diperlukan. Kelompok heterogen, yang terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan berpikir kritis, akan memperkaya diskusi dan memungkinkan siswa untuk saling belajar (Yamin, 2013). Kelompok ini memberikan kesempatan bagi siswa yang lebih maju untuk membantu teman-teman mereka yang kesulitan, serta bagi yang lebih lemah untuk belajar dari teman-teman mereka yang lebih berpengalaman.

Siswa harus diajak untuk membaca lebih banyak dan berinteraksi dengan materi yang beragam, baik dalam bentuk teks, video, maupun media lain. Dengan banyak membaca, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks dan mengembangkan keterampilan literasi yang lebih baik. Selain itu, melalui diskusi berbasis argumen, siswa belajar mengemukakan pendapat mereka dengan alasan yang kuat, yang akan memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka (Zulela et al., 2018). Mengimplementasikan solusi-solusi tersebut, diharapkan masalah kurangnya semangat dan motivasi siswa, kesulitan dalam membaca, serta pengaruh faktor keluarga dan pola asuh orang tua dapat teratasi. Pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual, serta perhatian terhadap kebutuhan khusus setiap siswa, merupakan langkah-langkah penting yang harus diambil oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan efektif.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang optimal. Keterampilan seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi pendapat, serta menyusun argumen logis masih tergolong rendah hingga sedang. Siswa cenderung pasif ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut pemikiran mendalam atau penalaran sebab-akibat. Mereka juga masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ilmiah secara utuh, menyampaikan pendapat secara terstruktur, dan menarik kesimpulan berdasarkan data atau bukti. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) belum menjadi kebiasaan dalam kegiatan belajar mereka.

Adapun faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan berpikir kritis antara lain: metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah atau hafalan, kurangnya stimulus untuk berdiskusi dan bereksplorasi, minimnya pemanfaatan media pembelajaran kontekstual, serta pola

asuh yang tidak mendorong anak untuk bertanya dan berpikir mandiri. Lingkungan belajar yang kurang memfasilitasi interaksi intelektual dan keterbatasan waktu untuk pendalaman materi juga menjadi kendala yang signifikan. Namun demikian, terdapat potensi yang besar apabila pembelajaran IPAS dirancang dengan strategi yang mendorong siswa aktif mencari informasi, menyampaikan ide, serta terlibat dalam pemecahan masalah nyata. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya menjadi sarana untuk memahami konsep alam dan sosial, tetapi juga menjadi wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal hidup abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggitasari, V., & Widyaningrum, T. (2021). Pengembangan berpikir kritis melalui analisis jurnal. *Nasional Pendidikan*, 1(1), 1954–1960. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/SemNasPPG/article/download/12105/2642>
- Anjar Palupi, M., & Husamah, H. (2023). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas 4 SDN Summersari 2 Kota Malang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4653–4661. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8155>
- Ariadila, S. N., dkk. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Cahyani Kusuma, T., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran guru dalam meningkatkan berpikir kritis anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 413–420.
- Dewi, E. K., & Jatiningih, O. (2015). Pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMAN 22 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(03), 936–950.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, N. (2020). Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 45–52.
- Hamzah B. Uno. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren penelitian keterampilan berpikir kritis pada jurnal pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kurniawan, A. (2023). Pengembangan keterampilan inkuiri ilmiah melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1234–1242.
- Lidiawati, K. R., & Aurelia, T. (2023). Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia: Rendah atau tinggi? Diakses pada 19 April 2025, dari <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi>
- Nurhadi, et al. (2004). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nihayatul Fadlilah, U., Khamdun, & Purbasari, I. (2024). Implementasi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka pada siswa kelas V. *Jurnal Online Edukasi*, 10(1), 45–58.
- Palupi, M. A., & Husamah. (2023). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas 4 SDN Summersari 2 Kota Malang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4653–4661. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8155>

- Purnamasari, S., dkk. (2021). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam berbasis etnosains untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Edubase: Journal of Basic Education*, 2(1), 9–18.
- Puspitasari, P., Muttaqijn, M. I., & Haryati, H. (2024). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa kelas I pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Tsaqofah*, 4(1), 981–995. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2670>
- Ritonga, N., et al. (2020). Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran IPA melalui pendekatan keterampilan. *Jurnal Pendidikan Sains dan Aplikasinya (JPSA)*, 3(2), 41–45. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/JPSA/index41>
- Rosmala, D. (2022). Peran pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 33–40.
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 3, 74. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Stobaugh, R. (2013). *Assessing critical thinking in middle and high schools: Meeting the Common Core*. New York: Routledge.
- Sugiyanto. (2009). *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: FKIP UNS.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Strategi pembelajaran PAUD: Konsep, metode, dan aplikasi dalam pendidikan anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (Kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320–325.
- Syah, M. (2013). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trisniani, N. (2020). Tingkat keterampilan berpikir reflektif siswa sekolah dasar kelas tinggi. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 132–144.
- Wahyuni, D. (2021). Peran guru dalam memberikan bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 20–27.
- Widiarini, P., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Integrasi kearifan lokal Bali dalam pembelajaran IPA masa kini. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(1), 48–60.
- Wona, L. M., et al. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 SD pada pembelajaran IPA melalui metode diskusi. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 24–35. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1524>
- World Bank. (2020). *Indonesia – PISA 2018 Brief*. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/497911593351156163/pdf/Indonesia-PISA-2018-Brief.pdf>
- Yamin, M. (2013). *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran (I). *Erzatama Karya Abadi*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xsugq>
- Zulela, M. S., Rohmadi, M., & Supriyadi, S. (2018). Peningkatan kemampuan literasi melalui pembelajaran berbasis teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 14–21.